

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Seluruh manusia dimuka bumi ini mengharapkan kondisi atau keadaan fisik yang normal saat mereka dilahirkan. Namun kenyataan berkata lain, ketika terdapat keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari, seperti keterbatasan dalam hal melihat atau yang sering disebut tunanetra. Pengertian tunanetra dapat dilihat dari segi etimologi bahasa, tuna yang berarti rugi, dan netra yang berarti mata atau cacat mata (Soekini & Suharto,1977). Tunanetra dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor endogen maupun exogen. Faktor endogen adalah faktor yang erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Sedangkan faktor exogen adalah faktor dari luar, misalnya disebabkan oleh penyakit, seperti katarak, glaukoma maupun penyakit yang dapat menimbulkan ketunanetraan (Soekini & Suharto, 1977). Sedangkan menurut Soemantri (2006), pengertian tunanetra tidak saja hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Hidup tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.

Frankl (Bastaman,2007) mempunyai cara untuk melakukan pendekatan tersendiri kepada para penyandang tunanetra dan berusaha menghindari kerancuan dengan pendekatan eksistensial lain dengan menyebut pendekatannya dengan istilah logoterapi baik dalam konsep teortik maupun terapeutik. Frankl menggunakan istilah analisis eksistensial sebagai persamaan kata dari logoterapi. Kata logos dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan terapi adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk bermakna (*the will of meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful of life*) yang didambakan (Bastaman, 2007). Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) makna hidup tidak dapat ditemukan pada situasi yang menyenangkan saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam keadaan penderitaan yang paling buruk sekalipun. Frankl menyebut hal-hal yang dapat menimbulkan penderitaan sebagai “ *The Human Tragic Triads of human existence* “, yakni ada tiga macam penderitaan yang sering

ditemukan dalam kehidupan manusia. Tiga macam penderitaan tersebut diantaranya rasa sakit (*pain*), rasa bersalah (*guilt*), dan kematian (*death*). Frankl (dalam Bastaman, 1996) mengatakan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui tiga jalan antara lain : (1) melalui apa yang dapat seseorang berikan kepada hidup (bekerja, karya kreatif), (2) melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta), dan (3) melalui sikap yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak dapat dirubah (penderitaan yang tidak dapat dihindari). Seorang tunanetra pun dapat menemukan makna hidup jika dalam hidupnya mampu menyikapi keterbatasannya.

Baidun (2002), mengartikan makna hidup adalah kalimat yang mengandung keberartian hidup. Seseorang akan merasa senang, bila ia dibutuhkan orang lain, dihargai orang lain, maupun diharapkan orang lain. Manusia yang ingin hidupnya bermakna, maka ia akan dengan penuh antusias membangun harapan. Hari esok adalah penuh tantangan dan harapan baru. Setiap masalah ditanggapi dengan tenang dan senang, karena yakin bahwa semua memiliki nilai dan manfaat. Sesuatu yang membuat menderita disikapi sebagai ujian yang harus dilalui dan akan mendatangkan kebahagiaan.

Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1987) makna hidup muncul ketika individu memulai kehidupan pematangan spiritual, yaitu pada masa pubertas. Makna hidup tersebut bersifat personal dan unik, sebab individu bebas dalam menentukan pilihan untuk menemukan makna hidupnya sesuai dengan pilihannya sendiri. Dan, penetapan makna hidup adalah tanggung jawab

individu itu sendiri dan tidak dipercayakan pada orang lain, karena hanya individu itu sendirilah yang dapat merasakan dan menemukan makna dari kehidupan yang dijalaninya. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna bagi orang lain baik itu anak, istri, keluarga dekat, komunitas, negara dan bahkan umat manusia (Erfiana, 2013). Makna hidup dapat juga ditemukan dalam keadaan tidak menyenangkan seperti suatu penderitaan, selama individu tersebut dapat menemukan hikmah-hikmahnya. Makna hidup yang tidak tercapai akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan, dan apatis. Sedangkan, kebahagiaan merupakan ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna, sedangkan kekayaan dan kekuasaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang kegiatan yang bermakna dan dapat pula menjadikan hidup menjadi berarti (Bastaman, 2007).

Para penyandang tunanetra tentu mempunyai cara tersendiri untuk belajar. Bagi peyandang tunanetra belajar tidak harus dari guru atau dari buku, tetapi dari siapa saja yang berada di alam ini. Dari para tunanetra pun banyak hal yang bisa dipelajari, tidak terkecuali dalam mengekspresikan rasa syukurnya lewat ibadah dan memperbanyak doa memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan. Mereka tidak bisa melihat, tetapi ternyata mampu merasakan adanya keindahan dari berbagai ciptaan Tuhan, dan kemudian segera disyukurinya. Maka sebenarnya aneh, ketika seseorang dapat melihat, memiliki, dan bahkan menikmati, namun ternyata tidak mampu bersyukur. Wallahu a'lam. Anak

yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan (Scholl, 1986). Pengertian ini mencakup anak yang masih memiliki sisa penglihatan dan yang buta.

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak, netra berarti mata atau penglihatan. Jadi secara umum tunanetra berarti rusak penglihatan. Tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Ada anak buta yang sama sekali tidak ada penglihatan, anak semacam ini biasanya disebut buta total. Disamping buta total, masih ada juga anak yang mempunyai sisa penglihatan tetapi tidak dapat dipergunakan untuk membaca dan menulis huruf biasa. Istilah buta ini mencakup pengertian yang sama dengan istilah tunanetra atau istilah asingnya *blind*. Untuk memberikan pengertian yang tepat tentang buta itu, perlu dirumuskan pengertian sebagai berikut: "Seseorang dikatakan buta jika ia tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk pendidikan" (Slamet Riadi 2000). Persatuan Tunanetra Indonesia / Pertuni (2004) mendefinisikan orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas). Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan

antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi penglihatan seperti ini kita katakan sebagai "buta total". Pihak lain, ada orang tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk untuk membaca tulisan berukuran besar (lebih besar dari 12 point) setelah dibantu dengan kaca mata.

Indera penglihatan merupakan salah satu indera yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Indera penglihatan berfungsi untuk menangkap rangsang cahaya, agar dapat melihat benda-benda di sekitar. Seseorang dapat melakukan banyak hal dengan indera penglihatan ini. Namun, para penyandang tunanetra memiliki indera penglihatan yang tidak dapat berfungsi secara optimal. Tunanetra itu sendiri, adalah individu yang indera penglihatannya tidak dapat digunakan sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Jenis tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta total dengan kondisi tidak dapat melihat sama sekali dan *low vision* dengan kondisi masih bisa melihat meskipun terbatas (Somantri, 2007). Tunanetra atau dalam bahasa Inggris disebut, sebagai *visually impaired*, merupakan istilah yang digunakan bagi orang yang buta total dan yang mengalami *low vision* (masih memiliki sedikit penglihatan). Corn dan Koenig (dalam Rosenblum & Carroll, 2000) menyatakan bahwa tunanetra dibagi dalam dua kategori, yaitu *congenital visual impairment* dan *adventitious visual impairment*. *Congenital visual impairment* adalah individu yang kehilangan penglihatannya, ketika masih dalam kandungan atau tepat setelah dilahirkan, sedangkan *adventitious*

*visual impairment* adalah individu yang kehilangan penglihatannya beberapa waktu setelah dilahirkan (Corn & Koenig, 1996 dalam Rosenblum & Carroll, 2000). Penyebab seseorang kehilangan penglihatannya beberapa waktu setelah dilahirkan antara lain dikarenakan kecelakaan, terkena penyakit syphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan, sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus (Somantri, 2007).

Data dari *World Health Organization* (WHO, 2010) menyatakan jumlah penyandang tunanetra di dunia mencapai 285.389.000 orang dari total populasi 6.737.500.000 orang. Di wilayah Asia Tenggara terdapat 27.913.000 penyandang tunanetra dari keseluruhan populasi 579.100.000 orang. Berdasarkan data tersebut, Asia Tenggara merupakan wilayah dengan jumlah penyandang tunanetra terbanyak keempat di dunia. Di Asia Tenggara sendiri, angka kebutaan tertinggi dipegang oleh Bangladesh dengan prevalensi 1.6% dan diikuti India (1%), sedangkan Indonesia berada pada posisi yang ketiga se-Asia Tenggara dengan prevalensi 0.9% (*IAPB South East Asia Region Eye Health Study Group*, 2017). Jumlah tersebut cukup jauh lebih tinggi dari negara lain seperti Thailand (0.59%), Myanmar (0.58%), Nepal (0.35%) dan Bhutan (0.33%). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan angka kebutaan di Indonesia sebanyak 1,5% dari total penduduk atau sekitar 3,6 juta orang (nasional.sindonews.com, 2015). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah penyandang tunanetra cukup banyak di Indonesia.

Perkembangan fisik yang normal memungkinkan individu menyesuaikan diri, pada situasi yang ada dengan tuntutan sosial untuk seusianya, sedangkan perkembangan fisik yang tidak normal dapat menghambat penyesuaian diri individu tersebut (Somantri, 2007). Hal ini dapat dialami oleh para penyandang tunanetra, terutama para remaja tunanetra.

Sari Rudiwati (2002) menjelaskan anak tunanetra adalah anak yang karena dampak sesuatu hal dari penglihatan mengalami luka atau kerusakan, baik struktural ataupun fungsional, sehingga kondisi penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Ardhi (2013), menyatakan bahwa seseorang dikatakan tunanetra bila dalam pembelajaran ia memerlukan atau membutuhkan alat-alat maupun metode khusus atau dengan teknik-teknik tertentu sehingga dapat belajar tanpa penglihatan atau penglihatan terbatas. Munawir Yusuf, (1996), istilah tunanetra / buta, menggambarkan kondisi dimana penglihatan tidak dapat diandalkan lagi meskipun dengan alat bantu sehingga tergantung pada fungsi indra-indra yang lain. Dampak penglihatan kurang sehingga mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas utama yang menuntut fungsi penglihatan tetapi dapat berfungsi dengan alat bantu khusus namun tetap terbatas. T. Sutjihati Somantri, (2006) mengungkapkan tunanetra merupakan individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James (2009), menjelaskan bahwa tunanetra buta merupakan orang yang mempunyai ketajaman melihat 20/200,



maksudnya penyandang hanya dapat melihat objek pada jarak 20 kaki atau 6 m, sementara orang umumnya mampu melihat dengan jarak 200 kaki atau 60 m. atau kurang dari, mata yang lebih baik dengan dikoreksi, atau seseorang yang memiliki lapang pandang sangat sempit, jarak paling lebar berdiameter tidak lebih dari 20 derajat. Barraga dalam (Purwaka, 2005) menguraikan bahwa orang dengan hambatan penglihatan adalah seseorang yang mengalami cacat penglihatan sehingga mengganggu dalam belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan berbagai penyesuaian dalam proses pembelajarannya.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup penyandang tunanetra dapat dijadikan motivasi untuk semua orang dalam mejalani kehidupan dan menemukan makna hidup sehingga dapat selalu mengucap syukur. Kebermaknaan hidup merupakan kualitas penghayatan individu terhadap hidupnya sehingga menjadi bermakna atau berarti, yang terwujud dalam kebebasan berkendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup. Sikap atau perilaku tunanetra ini dapat dijadikan motivasi kita sebagai atas semangatnya menjalani hidup tanpa ada rasa patah semangat. Berdasarkan pada kenyataan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Kebermaknaan Hidup Penyandang Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra (Yaketuntra) Surakarta”**

## **1.2 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diangkat diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hidup dari seseorang yang menyandang tunanetra.

## **1.3 Manfaat penelitian**

### **1.3.1 Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi khususnya dibidang psikologi sosial.

### **1.3.2 Manfaat secara praktis**

1. Bagi Yayasan YAKETUNTRA adalah mendampingi dan memberi dukungan kepada penyandang tuna netra agar dalam hidupnya memiliki arti kemaknaan hidup tersendiri.
2. Bagi Masyarakat Umum, sebagai dasar informasi dan pengetahuan Tunanetra. Masyarakat umum dapat menyejahterakan penyandang tuna netra.
3. Bagi peneliti Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan terkait dengan diadakannya atau tidak program-program untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna netra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra (YAKETUNTRA) Surakarta.

#### 1.4 Keaslian Penelitian

Sepanjang sepengetahuan penulis, penelitian tentang kebermaknaan hidup penyandang tuna netra di Yaketuntra Surakarta belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, sehingga dapat disampaikan bahwa penelitian ini masih asli (otentik). Untuk menambah kadar keasliannya, berikut acuan beberapa literatur dan juga penelitian yang membicarakan tentang variabel tersebut. Telah banyak penelitian sejenis lainnya tentang kebermaknaan hidup yang dilakukan. Diantaranya yang pernah peneliti baca adalah:

1. Penelitian oleh: Khatisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi (2011).  
Yang berjudul “Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Dipanti Asuhan” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dimana metode pengambilan data menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 51 orang. Sampel penelitian ini adalah semua remaja penghuni panti asuhan Sunu Ngesti tomo Jepara dengan usia dari 15 sampai 21 tahun. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product woment*. Hasil analisis data yang diperoleh nilai korelasi  $r_{xy} = 0,595$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Sunu Ngesti Tomo, artinya semakin tinggi konsep diri pada remaja, maka semakin tinggi pula kebermaknaan

hidupnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimilikinya, maka semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya.

2. Penelitian oleh: Amierah yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Jamaah Tabligh” subjek penelitian dari penelitian ini adalah jamaah tabligh pada Masjid An Ni'mah sebanyak 2 orang dengan metode penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah subjek merasa bahwa ada makna hidup tersendiri sebagai jamaah Tabligh karena semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan selalu berbuat kebaikan untuk menambah amal dan ibadah semasa hidupnya.
3. Penelitian oleh: Nur Rohmah yang berjudul “Studi Deskriptif tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia yang tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran” subjek dari penelitian ini ada lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar lansia memiliki kehendak hidup untuk bermakna dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari data penelitian, didapatkan 63,33% atau 22 subjek dengan kehendak hidup bermakna tergolong dalam kategori sedang.